

Plagiasi Satu Ach Baihaki

by Ach Baihaki

Submission date: 20-Nov-2018 01:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 1042461098

File name: artikel_Ach_Baihaki_untuk_plagiasi.docx (155.46K)

Word count: 9941

Character count: 65185

ARISAN DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI PIUTANG ATAU INVESTASI

Abstract: *This research, aims to analysis arisan in receivable and investment accounting perspective. This research used descriptive qualitative method by using interpretive approach in accordance to Arisan (rotating saving) in Pamekasan and Sumenep. The result of this study pointed out that member arisan leads to saving activity and related with receivable. There are also member of arisan who make arisan as an instrument to get investment funding and some other make it to avoid inflation. While the board of arisan give meaning, arisan as an investment activity and manage it is like informal financial institution.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa arisan dalam perspektif akuntansi piutang atau investasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan interpretif atas kegiatan arisan di Pamekasan dan Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif anggota arisan lebih kepada kegiatan menabung, dan pemaknaannya lebih mengarah kepada konsep piutang. Terdapat juga anggota yang menjadikan arisan sebagai instrument untuk mendapatkan pendanaan investasi, serta ada pula yang menjadikannya sebagai sarana investasi untuk menghindari inflasi. Sedangkan pengurus arisan lebih memaknai arisan sebagai salah satu kegiatan investasi, dan menjadikan arisan yang dikelolanya lebih mirip kepada lembaga keuangan informal.*

Kata Kunci: *arisan, piutang, investasi, diskonto arisan.*

Setiap terjadi pengeluaran kas, akan digolongkan kedalam dua kategori pengeluaran, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran biaya. Pengeluaran untuk modal, yang salah satunya adalah investasi, akan selalu berkaitan dengan proyeksi nilai tambah (*return*) / manfaat di masa yang akan datang. Sehingga pengakuan dan pengukuran dari pengeluaran jenis ini akan mempengaruhi laba/ rugi pada saat realisasi investasi tersebut sebagai bagian dari laba/ rugi operasional ataupun non operasional. Sedangkan pengeluaran modal dalam bentuk piutang akan berdampak kepada pengakuan hak yang ada di pihak lain, baik yang berelasi ataupun yang tidak berelasi. Karena pada piutang, tidak akan berdimensi kepada pengakuan laba/ rugi, kecuali ada kejadian lain yang menyebabkan piutang tidak terbayar. Hal ini berbeda dengan investasi yang memang hak pengendaliannya ada pada investor, sedangkan piutang mengandung resiko tidak tertagih dan tidak ada unsur *return* yang diharapkan.

Hal ini juga terjadi pada arisan yang merupakan salah satu budaya Indonesia yang telah berkembang sedemikian rupa. Budaya ini berkembang sebagai salah satu bentuk kepekaan masyarakat dalam bergotong royong untuk menyelesaikan masalah keuangannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, n.d.) yang menyatakan arisan sebagai sebuah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang dan kemudian diundi diantara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggotanya memperolehnya. Pengaturan arisan biasanya dilakukan secara informal, baik dibentuk oleh perseorangan yang kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya atau juga dibentuk secara bersama-sama dengan syarat dan ketentuan yang tidak ditentukan oleh pihak yang menginisiasi berdirinya arisan tersebut. Akan tetapi arisan tersebut dibentuk secara komunal oleh masyarakat tanpa adanya pencatatan oleh pengurus arisan, namun kesadaran masing-masing anggotalah yang akan tetap saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota. Sehingga dari motif keuangan dan pengelolaan secara kelembagaan, walaupun informal tersebut, memerlukan adanya akuntansi sebagai media untuk pertanggungjawaban antar pihak yang terlibat dalam kegiatan perekonomian tersebut. Karena perbedaan perspektif akan membedakan perilaku dalam pengakuan aset yang diikutsertakan dan kegiatan transaksional lainnya yang berkaitan dengan arisan oleh peserta arisan. Hal ini juga bisa terjadi pada pengurus arisan, sebagai pelaksana kegiatan.

Karena fungsi strategisnya dalam kegiatan perekonomian masyarakat, maka arisan telah menjelma dalam beberapa konsep yang lebih variatif, salah satunya telah menjadi sistem ekonomi sosial yang mampu menjadi bagian dari strategi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, (Rimawati, Y., Ervanto, 2015). Dari sisi manfaat, arisan memiliki sisi manfaat yang salah satunya adalah sebagai tempat latihan menabung, (Tangkudung, J. P. M., Senduk, 2016). Bahkan arisan bisa menjadi sebuah sumbangan partisipasi masyarakat dalam bidang ekonomi dengan menyumbangkan harta benda sebagai modal pembangunan (Setiawan, n.d.). Meskipun dana yang terkumpul tersebut akan bergantian diterima oleh anggota arisan dengan model penentuan pemenang arisan yang berbeda-beda antara satu kelompok arisan dengan yang lain. dikarenakan arisan juga bisa menjadi sarana untuk mewujudkan keinginan masyarakat, baik untuk konsumtif

atau produktif dengan bergotong royong. Dalam hal partisipasi masyarakat bisa dibuktikan dengan sebuah kesadaran bersama untuk membayar sejumlah tertentu sebagai sebuah kewajiban anggota yang kemudian secara sadar juga untuk diberikan kepada anggota lain secara bergantian sesuai dengan undian yang didapatkan. Maka dengan kegiatan semacam itu, sesama anggota akan saling membantu untuk memberikan sejumlah dana kepada anggota yang lain secara bergantian yang nantinya bisa digunakan secara konsumtif atau untuk usaha produktif. Maka segala bentuk peralihan hak dan kewajiban antar pihak dalam arisan akan berkaitan dengan perspektif akuntansi yang didasari oleh pelakunya. Apalagi arisan tidak hanya muncul sebagai kegiatan mengumpulkan uang untuk kemudian dilakukan pengundian atas siapa yang berhak mendapatkan dana yang telah dikumpulkannya tersebut. Beberapa dekade terakhir telah berkembang menjadi berbagai bentuk kegiatan yang tidak hanya untuk mengumpulkan uang dalam jumlah yang sama yang kemudian diberikan dalam jumlah uang tertentu yang telah dikumpulkan kepada pemenang undian.

Arisan telah bermetamorfosa menjadi kegiatan mengumpulkan uang yang kemudian bisa diberikan dalam bentuk barang tertentu kepada pemenang undiannya. Sehingga dengan seperti itu, masyarakat anggota bisa mendapatkan manfaat mendapatkan barang yang diinginkan tanpa biaya tambahan bunga atas perolehan barang yang bisa dibayarnya secara angsuran dalam bentuk jumlah kewajiban pembayaran arisan. Sehingga pola arisan tersebut menjadi sistem penjaminan/asuransi sosial dalam ikut memenuhi kebutuhan sesama anggota akan sejumlah uang tertentu atau barang tertentu. Bahkan arisan juga, tidak hanya mengumpulkan uang, tetapi kadang kala juga barang, bahkan mengumpulkan potensi anggota. Dalam kenyataannya arisan memang menjadi sarana untuk menyeimbangkan potensi konsumsi dengan potensi untuk menabung. Karena jika menabung didasarkan pada usaha sadar untuk menyisihkan sebagian penghasilan secara suka rela, maka menabung tentunya hanya akan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kelebihan penghasilan. Akan tetapi dengan instrumen arisan, maka seakan-akan masyarakat dengan penghasilan rendahpun akan juga memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan menabung dan bahkan bisa menjadi sarana investasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Dalam hal ini (Abidin, Z., Rahman, 2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pemberian dalam acara walimah ternyata bukan sebuah pemberian yang berwujud sedekah terhadap orang lain, namun ternyata terdapat sebuah hidden motive yaitu menanam modal (investasi) sehingga seolah ia adalah hutang yang samar (khâfi). Bahkan dalam kesempatan tertentu arisan juga telah menjelma sebagai sebuah jaminan hutang bagi masyarakat yang hendak mendapatkan sejumlah dana dengan lebih cepat yang setara dengan *collateral* di lembaga keuangan formal. Karena arisan telah bisa dipercaya oleh masyarakat secara informal sebagai instrumen keuangan.

Perbedaan jenis arisan, akan melahirkan pola pengakuan yang berbeda. Kegiatan sampingan arisan juga akan berkolerasi dengan dimensi investasi atau piutang. Karena arisan merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan dana dan menyalurkan dananya kepada masyarakat. Karena dengan kegiatan menghimpun dana, akan ada dua dimensi, yaitu pihak yang mengeluarkan dana dengan pihak yang menerima dana. Apalagi Madura sebagai salah satu etnis yang cukup besar di Indonesia juga memiliki banyak sekali jenis arisan sesuai dengan latar belakang yang menyertai terbentuknya arisan tersebut. Arisan konvensional yang mengumpulkan uang dari anggota untuk diberikan kembali kepada anggota yang mendapatkannya adalah yang paling utama juga telah berkembang dalam teknis pengundiannya. Disamping itu, arisan juga dibentuk dengan mengumpulkan uang dan memberikannya kembali dalam bentuk barang. Ada pula arisan yang bersifat sumbangan barang atau uang yang nantinya anggota tersebut akan mendapatkan pengembalian jumlah yang diberikan dalam jangka waktu yang tidak periodik, akan tetapi menurut kesepakatan atau keperluan anggotanya. Jual beli arisan juga telah menjadi salah satu bagian dari fenomena arisan. Bahkan, arisan yang dapat dijadikan sebagai intermediasi potensi anggotanya, sebagaimana hutang dimaknai sebagai sarana bersosialisasi yang digunakan sebagai penyemangat mereka untuk bekerja. Sedangkan bagi yang baru bekerja digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang yang diinginkan (DARA, n.d.). Sehingga dengan latar belakang pembentukan dan orientasi keikutsertaan anggota akan arisan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk menggambarkan perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam arisan dalam perspektif akuntansi piutang atau investasi. Karena arisan merupakan sebuah kegiatan transaksional yang mengandung unsur keuangan yang ada unsur manfaat yang diharapkan oleh para pelakunya. Sehingga dengan berbagai latar belakang pelaku, baik itu pengurus arisan sebagai lembaga keuangan informal ataupun anggota arisan tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk menganalisa arisan dalam perspektif akuntansi piutang atau investasi yang bisa menjawab bagaimana arisan di Madura dalam perspektif akuntansi piutang dan investasi..

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan interpretif. Penelitian akan mengungkapkan tentang pengalaman informan penelitian tentang arisan yang diikutinya. Sebagaimana (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci utama penelitian dan penelitian lebih ditekankan kepada makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih sebagai metode, karena data penelitian lebih banyak menggunakan data deskriptif. Sebagaimana (Emzir, M., & Pd, 2012) data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Sementara itu, (Djamhuri, 2011) menyatakan bahwa tradisi *interpretivisme* ini menekankan pada upaya mengonstruksi (*constructivism*) dan menafsirkan tindakan masyarakat, baik melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya maupun sebagaimana yang direfleksikan melalui pengalaman mereka (actor atau pelaku) yang terlibat dalam tindakan sosial. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Chariri, 2009).

Maka untuk melihat interpretasi atas pengalaman kegiatan arisan yang kemudian menemukan makna atas kegiatan tersebut digunakan metode pengumpulan data dengan metode *deep interview* sebagaimana (Sukoharsono, 2006) dengan melibatkan informan: pengelola arisan, anggota arisan, anggota arisan yang menjual arisannya serta pihak yang melakukan pembelian arisan. Pengumpulan data dilakukan di daerah Pamekasan dan Sumenep. Adapun daftar informan adalah sebagai berikut:

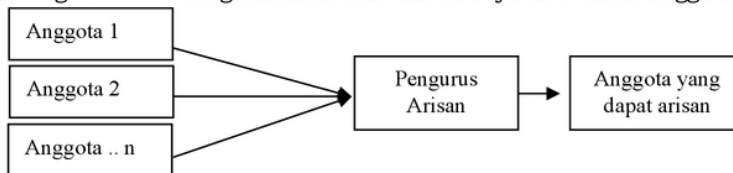
Nama	Keterangan
Puniya	telah mengikuti arisan semenjak umur 20 tahun
Tiri	telah mengikuti arisan semenjak umur 30 tahun
Linta	telah mengikuti arisan semenjak umur 25 tahun
Imam	telah mengikuti arisan semenjak umur 20 tahun
Kusnandi	telah mengikuti arisan semenjak umur 15 tahun
Kholil	telah menjadi pengurus arisan hadrah sejak umur 35 tahun
Suripah	telah pernah menyaksikan penjualan arisan
Safiyatun	telah pernah menyaksikan penjualan arisan
Sofwan	telah menjadi pengurus arisan uang di musholla sejak umur 30 tahun
Sulhan	telah menjadi pengurus arisan sejak umur 35 tahun
Sadili	telah mengikuti arisan semenjak umur 25 tahun
Lutfi	Pernah menjadi anggota arisan kol-kolan pada saat umur 34 tahun
Munawarah	telah mengikuti arisan barang semenjak umur 35 tahun
Muhaji	Pernah melakukan arisan barang untuk kegiatan hajatan
Suraiyah	Pernah membuat rumah dengan sistem gotong royong atas pengadaan bahan bangunannya
Subhan	telah menjadi anggota arisan pesta pernikahan sampai saat ini
Syaifud	Menjadi anggota arisan asosiasi peternak sapi sampai saat ini
Basrahil	telah menjadi pengurus arisan rukun kematian sejak umur 30 tahun sampai saat ini
Kuzairi	telah menjadi pengurus arisan rukun kematian sejak umur 32 tahun sampai saat ini

Pemilihan informan dilakukan setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu di suatu komunitas dan memastikan siapakah yang dianggap paling memiliki kapabilitas untuk menjelaskan fenomena yang dialaminya. Penentuan daerah pengamatan ditentukan secara acak berdasarkan kesempatan yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan pengamatan dan wawancara dan model arisan yang tidak ditemui di daerah lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah mengacu kepada model Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini, dilakukan reduksi bersamaan dengan pengumpulan data. Sehingga dengan proses seperti itu, didapatkan informasi yang berkaitan dengan perspektif informan dalam kegiatan arisan dalam perspektif piutang atau investasi. Adapun data-data yang telah dikumpulkan tersebut disajikan dalam kelompok (*coding*) yang sesuai dengan tema pembahasan. Kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dengan memberikan pembahasan yang lebih mendalam atas perspektif pelaku arisan tersebut dengan perlakuan akuntansi atas piutang ataupun investasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Arisan telah berkembang sedemikian rupa di Madura dengan berbagai jenis dan instrument serta regulasi yang disepakati serta dikembangkan oleh pengurus beserta anggotanya. Arisan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang menghendaki adanya arisan yang mampu menampung kebutuhan masyarakat untuk melakukan kegiatan keuangan informal dalam kegiatan ekonominya, baik konsumtif ataupun produktif. Berdasarkan jenis arisan yang dilakukan oleh masyarakat Madura adalah terdiri dari Arisan uang yang pengundiannya dilakukan secara regular. Contohnya mingguan, setengah bulanan atau bulanan. Selain itu, ada arisan uang yang jumlah nominal pembayarannya tidak sama, akan tetapi pelaksanaannya secara regular. Arisan barang juga berkembang dalam konsep konfersi uang ke barang, yang mana anggota membayar sejumlah uang tertentu dan menerima hasil pengumpulan uang tersebut dalam bentuk barang. Selain arisan uang yang dikonfersi menjadi barang, ada juga arisan barang yang dibayar dengan barang dan biasanya arisan ini muncul ketika ada hajatan/ kenduri atau gotong royong dalam pembuatan rumah yang pelaksanaannya biasanya tidak menentu, sesuai dengan kebutuhan anggota. Ada juga arisan yang dibentuk ada dasar kesamaan hobi atau pekerjaan yang lebih tepat disebut dengan risan asosiasi. Arisan asosiasi yang bisa ditemukan di Madura adalah arisan sapi, burung perkutut atau bahkan arisan keluarga. Praktek Jual beli arisan juga berkembang di Madura, akan tetapi bentuknya bisa bermacam-macam. Penjualan arisan bisa dalam rangka manipulasi pemenang. Ada juga bentuk penjualan arisan yang lain yang lebih mendekati bentuk diskonto piutang.

Dalam hal pengelolaan arisan, biasanya akan dikelola secara kelembagaan informal dan model yang biasa digunakan bergantung kepada siapa yang menginisiasi arisan tersebut. Arisan yang diinisiasi oleh perseorangan, biasanya syarat dan ketentuan arisan akan ditentukan oleh inisiatornya dan model pencatatan, penagihan akan dilakukan oleh sang ketua arisan. Karena ketua arisan telah mendapatkan satu bagian jumlah uang arisan yang terkumpul di awal yang tidak perlu dibayar kembali kepada anggota. Model yang digunakan adalah sebagaimana gambar 1. Jika arisan yang diinisiasi bersama oleh sesama anggota, maka dalam pelaksanaan arisan akan dibentuk kepanitian atau kepengurusan atas pelaksanaan administrasi arisannya. Model yang digunakan sama dengan model gambar 1, akan tetapi yang membedakan adalah tidak ada komisi khusus yang diberikan kepada pengurus. Hanya saja anggota akan membayarkan sejumlah uang tertentu sesuai dengan kesepakatan yang uang tersebut akan digunakan untuk mendanai jalannya organisasi arisan tersebut. Kadang kala, ada arisan yang dibentuk secara komunal, dimana arisan ini biasanya tanpa pencatatan khusus dan tidak ada kepengurusan, akan tetapi sesama anggota akan saling mencatat hak dan kewajibannya kepada sesama anggota komunitas dan ada kontrol psikologis untuk saling mentaati hak dan kewajiban sesama anggota.



Gambar 1: **Struktur kegiatan arisan**

Dalam hal menentukan anggota yang akan mendapatkan uang yang terkumpul ataupun barang yang akan diberikan kepada pemenang arisan, juga telah berkembang menjadi beberapa jenis pengundian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ada berbagai jenis pengundian yang dilakukan untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan uang/ barang yang terkumpul dari anggotanya, yang paling umum dilakukan adalah pengundian dengan menggunakan sistem lotre, dimana nomor urut anggota dimasukkan kedalam wadah tertentu dan akan berkurang satu per satu sesuai dengan periode pengundian. Masalah yang muncul dari model tersebut, muncul kecurigaan anggota akan transparansi yang bisa dihadirkan oleh pengurus arisan tersebut, sebagaimana pernyataan anggota arisan:

Mon e koca' ngangguy nomor urut se tak e obeih dheri ngantang sampe akher, ghun korang se ngenning sabbhen e lot. Acorak kadheng bisa e akkaleh, saenggenah se ngenneng bisa e kamaen (Puniya).

Berdasarkan wawancara tersebut diatas, diterjemahkan dengan "jika hanya dilotere dengan menggunakan nomor urut, yang hanya berkurang untuk setiap kali ada anggota yang mendapatkan giliran atas dasar undian. Terkesan bisa dimanipulasi, sehingga anggota yang mendapatkan giliran bisa dipermainkan". Hal ini juga muncul disebabkan oleh adanya sebagian anggota yang membutuhkan uang arisan dibandingkan yang lain, sehingga sering kali terjadi jual beli arisan sebagaimana yang diungkapkan oleh (Makki, 2017).

Atas masalah pengundian sistem lotre tersebut diatas. Maka sistem lotrenya, dimodifikasi dengan sistem pengundian mengambil satu nomor pada saat pembayaran arisan dan disediakan duplikatnya untuk dilakukan lotre. Sehingga setiap anggota yang belum mendapatkan giliran uang arisan akan mendapatkan nomor acak setiap periode pengundiannya, karena tidak sama dengan nomor urut keanggotaan. Namun masalah transparansi dan akuntabilitas tetap saja muncul sebagaimana keterangan berikut:

Pengundian seperti itu sempat menyisakan trauma, karena anggota hanya tahu bahwa mereka mendapatkan nomor undian sebagaimana yang mereka pegang, sementara nomor undian yang akan diundi untuk menentukan anggota yang menjadi pemenang undian sudah didesain semua nomor yang akan menjadi pemenang. Saya sendiri pernah merasakan, kemudian pengurus arisannya kabur setelah ternyata banyak anggota yang dibuat-buat untuk kepentingan ketua arisannya. Kami tidak tahu anggota secara pasti, karena arisan itu di pasar dan peserta arisannya berasal dari banyak desa. Hal tersebut terjadi pada tahun 2003an (Tiri).

Dari ketidakpuasan sistem lotre yang ada, maka pengundian dilakukan dengan menggunakan tiga buah dadu dan pemenang arisannya adalah yang mendapatkan angka dadu tertinggi dan jika lebih dari satu orang yang mendapatkan nilai tertinggi, maka akan dilakukan lotre atas pihak-pihak yang yang mendapatkan nilai yang sama dari dadu tersebut hingga didapatkan satu orang yang akan mendapatkan arisan tersebut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai transparansi dan akuntabilitas pengurus arisan. Ada praktek lain yang dilakukan dalam penentuan pemenang arisan yang dilakukan menurut kesepakatan anggota atau giliran nomor urut, biasanya model penentuan seperti ini digunakan untuk arisan asosiasi. Kadang kala juga dilakukan dengan tentatif sesuai dengan kebutuhan anggota, biasanya untuk arisan pada perayaan-perayaan tertentu yang sumbangannya bisa berupa uang atau barang yang jumlahnya bisa berbeda-beda.

Untuk mendalami fenomena arisan dalam perspektif akuntansi piutang dan investasi dilakukan wawancara yang mendalam dengan memberikan pertanyaan awal untuk anggota yang berhubungan dengan "Apa yang melatarbelakangi keikutsertaan anggota arisan dalam arisan?" dan "Bagaimana praktek arisan yang diikuiti?". Sedangkan untuk pengurus arisan diberikan pertanyaan "Apa yang melatarbelakangi pembentukan arisan?" dan "Bagaimana praktek arisan yang dijalankan?". Kemudian dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden tersebut akan dicari korelasi persepsinya dengan akuntansi piutang dan investasi.

Arisan uang: sarana menabung dan lembaga keuangan informal

Arisan dalam bentuk uang adalah arisan yang paling umum ditemukan di semua tempat di Indonesia, dimana arisan ini umumnya dibuat dengan mengumpulkan sejumlah uang dengan nominal tertentu yang nantinya akan diberikan kepada anggota lain yang memenangkan pengundian atas uang yang terkumpul. Dalam hal arisan uang yang pembayaran masing-masing anggota berjumlah sama untuk masing-masing periode pengundian, motif peserta arisan mengikuti arisan, salah satunya adalah sebagaimana keterangan berikut:

Kalau tidak ikut arisan, uang yang ada tidak terkumpul besar, sehingga hanya habis untuk belanja. Kalau ikut arisan, pas dapat bisa membeli barang yang nilainya cukup besar dan bahkan bisa untuk investasi masa depan (Linta).

Dari pernyataan Alindan Wafdan Hamidah tersebut, arisan dianggap sebagai media untuk melakukan kegiatan tabungan. Karena, jika uang yang dimiliki tidak disalurkan dengan mengikuti arisan, maka uang itu akan habis untuk keperluan sehari-hari. Sehingga dengan adanya arisan, maka ada sarana untuk melakukan kegiatan tabungan yang dipaksakan dengan membayarkan sejumlah uang tertentu pada periode yang disepakati, baik mingguan, setengah bulanan atau bahkan bulanan. Kesadaran untuk melakukan arisan tersebut dipengaruhi oleh sebuah keinginan untuk membeli barang yang tidak mungkin bisa dilakukan dengan pendapatan yang cenderung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi jika mengikuti kegiatan arisan, maka uang yang bisa didapatkan bisa langsung besar, sejumlah uang yang terkumpul dari seluruh anggota. Sehingga dengan uang yang terkumpul yang cukup besar tersebut bisa melakukan pembelian barang-barang yang bernilai cukup besar dan bahkan bisa dijadikan alat investasi. Hal tersebut senada disampaikan sebagaimana keterangan berikut:

Kalau ikut arisan, kita berani beli barang yang nilainya cukup besar sekalipun, karena kita punya simpanan, jika tidak, maka bagi kita yang tidak memiliki penghasilan tetap akan cukup sulit untuk mendapatkan pinjaman, karena penghasilan yang kami miliki hanya habis untuk belanja dan secara logika juga cenderung tidak cukup (Imam).

Dari keterangan kedua informan tersebut diatas, tergambar sebuah persepsi bahwa arisan adalah salah satu sarana untuk melakukan tabungan atas sebagian pendapatan yang dimilikinya. Bahkan menurut keduanya, jika arisan tersebut bisa didapatkan lebih awal, akan bisa dimanfaatkan untuk dibelikan barang yang bisa digunakan sebagai salah satu alat investasi. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti, biasanya penerima uang arisan yang

mendapatkannya lebih awal akan cenderung membeli barang-barang investasi seperti emas, perbaikan rumah, atau bahkan hewan ternak. Mengenai bagaimana sebenarnya mereka bisa mengetahui jumlah uang yang bisa menjadi simpanan mereka di arisan, biasanya dilakukan dengan memeriksa tinggal berapa jumlah peserta yang belum mendapatkan arisan atau baru berjalan berapa lama arisan yang diikutinya. Sehingga dengan seperti itu, mereka paham berapa jumlah tagihan uang yang sudah ditabungkan atau bagi mereka yang sudah mendapatkan giliran memenangkan lotre bisa mengetahui berapa yang masih menjadi kewajiban yang harus dibayarkan. Dalam hal arisan yang sifatnya dengan jumlah tertentu dalam periode tertentu, arisan juga bisa diakui sebesar jumlah yang bisa direalisasikan (*realizable*) sebagaimana dalam sebuah wawancara, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Ada saudara saya dulu yang kemalangan, sehingga uang arisannya diminta duluan/ dijual kepada ketua arisan. Ketua arisan kemudian menghitung berapa jumlah uang arisan yang telah dibayarkan, kemudian ketua tersebut hanya melakukan potongan sebesar Rp 25.000,- (Suripah).

Pemahaman informan suripah diatas, menguatkan pola yang telah dilakukan oleh dua informan sebelumnya. Anggota arisan cenderung mengakui uang arisan yang dibayarkannya sebagai piutang dan ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka mereka sudah mengetahui "Berapa yang bisa ditagih dari Ketua arisan?" Atau bahkan "Berapa yang bisa didapatkan, jika arisan tersebut dijual?". Maka dari aspek penjualan arisan tersebut, sebenarnya ada pertanda lain yang berkembang dari praktek arisan, yaitu jual beli arisan atau yang bisa dikenal dalam dunia akuntansi sebagai diskonto piutang.

Dari sisi pengelola arisan, biasanya regulasi arisan diatur oleh ketua arisan, jika arisan tersebut diinisiasi oleh perseorangan. Biasanya ketua arisan melakukan pencatatan atas pembayaran anggota dan siapa yang telah mendapatkan lotre atas arisan tersebut. Sehingga dengan seperti itu, ketua arisan/ pengurus arisan bisa menginventarisir dengan baik jumlah yang belum dibayarkan oleh anggota dan akan ditagih kemudian oleh pengurus tersebut. Oleh sebab itu arisan yang belum dibayar tersebut dianggap sebagai piutang. Lalu apa yang menjadi motif ketua arisan mau mengurus sedemikian banyak kepentingan orang tersebut. Maka berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengurus arisan yang menyatakan bahwa:

Pengundian pertama arisan, biasanya diberikan kepada ketua/ pengurus arisan dan ketua tidak perlu membayarnya kembali. Karena itu adalah rasa terima kasihnya anggota kepada ketua arisan. Tapi jika masih ada anggota yang belum bayar, maka pada saat sudah ditentukan siapa yang mendapatkan uang arisan. Ketua arisan akan melengkapinya, sehingga uang yang diterima anggota tetap utuh. Ya, ambil dari uang yang diberikan oleh anggota itu (Sulhan).

Pernyataan tersebut diamini oleh salah satu anggota arisan yang menyatakan sebagai berikut:

Ketua itu sudah mendapatkan satu kali uang yang terkumpul dari seluruh peserta arisan, jadi begitu pembayaran pertama arisan, maka itu adalah bagian komisi ketua, jadi masing-masing anggota telah menyumbang satu kali pembayaran arisannya kepada ketua, baru pembayaran kedua akan dilakukan pengundian atas siapa anggota yang berhak mendapatkannya (Safiyatun).

Hal ini menandakan, bahwa arisan telah berkembang menjadi lembaga keuangan informal yang mampu menjembatani kebutuhan dan manajemen keuangan anggota. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suripah tersebut diatas, bahwa ketua juga mampu menjadi pihak yang bisa membantu anggota dalam kondisi keuangan yang memprihatinkan sekalipun. Lalu bagaimana, ketua arisan bisa mendapatkan manfaat dari proses mengurus tata kelola keuangan anggota tersebut, sebagaimana keterangan tambahan yang diberikan oleh pengurus arisan bahwa:

Uang yang diberikan oleh anggota tersebut, kemudian dia jadikan modal kerja untuk investasi. Saya biasanya jual beli sepeda motor dan juga menanam jagung. Karena saya juga adalah ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Ya lumayan lah. Selain itu biasanya anggota juga memberikan uang tanda terima kasih setiap kali saya mengantarkan uang hasil arisan kepada yang mendapatkannya. Ya tidak mesti jumlahnya, Cuma biasanya Rp 50.000,- (Sulhan).

Jadi dengan pelayanan yang baik dan transparansi yang baik, maka kepercayaan anggota menjadi meningkat untuk mau menyalurkan dananya dalam bentuk simpanan berupa arisan tersebut. Apalagi, menurut pengamatan peneliti, arisan yang dilaksanakan di tempat Bapak Sulhan tersebut telah menggunakan sistem lotre tiga buah dadu yang sangat sulit tentunya untuk dimanipulasi penentuan pemenangnya. Cukup menarik memang, menjadikan arisan sebagai salah satu investasi, tentunya dengan penaksiran resiko anggota untuk bersikap nakal untuk membayar uang arisan bisa dikendalikan. Karena biasanya menurut Bapak Sulhan, yang cenderung nakal adalah ketika anggota sudah mendapatkan lotre atas arisannya. Sehingga biasanya agak telat pembayarannya dan hal ini membutuhkan pola *leadership* yang baik. Maka yang biasanya menjadi

ketua-ketua arisan adalah tokoh masyarakat di daerah sekitar, yang tentunya anggotanyapun akan merasa segan untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan menunggak pembayaran arisannya.

Arisan uang tidak hanya yang berupa pengumpulan uang dalam jumlah yang sama di periode yang telah ditentukan, akan tetapi arisan uang juga telah berkembang menjadi pengumpulan uang yang bisa ditentukan sendiri oleh anggota yang ingin menitipkan uangnya kepada anggota lainnya dalam periode yang disepakati. Maka dengan ini anggota yang satu dengan yang lain akan mendapatkan jumlah uang arisan yang terkumpul tidak sama satu dengan yang lain. Dalam arisan jenis ini, biasanya dipraktekkan pada beberapa komonitas yang mengakomodir keinginan anggota untuk melakukan tindakan menabung dalam jumlah yang diinginkan, sebagaimana salah satu anggota *jam'iyah hadrah* yang ada arisan uangnya sesuai dengan keinginan anggota menyatakan sebagai berikut:

Kalau saya hitung-hitung uang yang saya taruh kepada anggota lain sebagai arisan saya di jam'iyah hadrah masih belum cukup untuk membiayai kegiatan hadrah yang menjadi giliran saya (Kusnandi).

Dengan pernyataan diatas sebenarnya, anggota sadar berapa uang yang bisa dikumpulkan dari uang arisan yang sebelumnya sudah disimpan sebagai partisipasi anggota. Bahkan anggota merasa yakin atas berapa uang yang didapatkan, karena ada norma sosial yang melandasi kesetiakawanan antar anggota. Kecuali jika anggotanya terlalu besar dan berasal dari ruang lingkup yang cukup luas, sehingga antar anggota mungkin tidak saling mengenal. Namun dalam kondisi seperti itu, anggota masih difasilitasi oleh pengurus arisan dengan memberikan salinan jumlah pembayaran yang telah dilakukan oleh anggota yang lain. Sehingga anggota sadar atas hak dan kewajibannya keuangan yang muncul atas uang yang diterima dari arisan dan hak yang bisa ditagih kepada anggota lain atas uang yang dititipkan kepada anggota lain. Akan tetapi yang berbeda dari kepengurusan arisan yang diinisiasi oleh kelompok, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu pengurus yang mengelola arisan yang diinisiasi kelompok, sebagai berikut:

Untuk arisan yang saya kelola biasanya dikenakan biaya Rp 5.000 untuk infaq musholla, karena arisannya digelar di musholla dan untuk saya sendiri terserah anggota yang mau memberikannya, namun biasanya anggota memberikan senilai Rp 15.000,- - Rp 25.000,- (Sofwan).

Sehingga dengan adanya infaq yang diberikan kepada pengelola, maka investasi penyelenggaraan arisan tidak untuk kepentingan pribadi, akan tetapi digunakan sebagai investasi sosial. Karena manfaat keuangan yang didapatkan atas penyelenggaraan arisan tersebut akan digunakan sebagai dana kegiatan sosial. Hal ini juga diamini oleh salah satu pengurus arisan *jam'iyah hadrah* yang menyatakan bahwa:

Di perkumpulan hadrah saya, setiap anggota yang sedang mendapatkan giliran uang arisan akan dipotong sebesar Rp 1.000,- per anggota dikalikan jumlah anggota yang ikut jam'iyah hadrah. Uang itu akan digunakan untuk membiayai jam'iyah. Untuk berapa jumlah kewajiban dan hak anggota atas dibayar dan diterima oleh anggota, diberikan salinan jumlah pembayaran arisan anggota (Kholil).

Bentuk pencatatan yang biasanya disajikan kepada anggota oleh pengurus dalam bentuk sebagai berikut:

Daftar Iuran Anggota
Jamiyah Hadroh Nurush Shobah
 Sumber Pandan Duko Timur Lorongan Pamekasan
 Dikediaman : Atikur Rahman

NO	Nama	Besar Iuran	Alamat	Keterangan
1	Ach. Baihaqi	20.000	Katel Duko Timur	Sudah
2	Ach. Khairul Muwafik	25.000	Daja Oro Duko Timur	Sudah
3	Imam Wahyudi	20.000	Daja Oro Duko Timur	Sudah
4	Ach. Syaifur	25.000	Bungbaruh	Sudah
5	Atikur Rahman		Katel Duko Timur	Sudah
6	K. Agus Hadi Imamuddin	20.000	Katel Duko Timur	
7	Andri Firmansyah	50.000	Polagan	
8	Zainal Fatah	20.000	Katel Duko Timur	
9	Imam Syaifi	50.000	Rongrongan Duko Timur	
10	Ach. Saidi	25.000	Daja Oro Duko Timur	
11	Mahes	20.000	Pandiyeh Sokalelah	
12	Ach. Zaini Siho	20.000	Bungbaruh	
13	Totok Arfandi	0	Rongrongan Duko Timur	
14	Khairul Warisin	20.000	Daja Oro Duko Timur	

Gambar 2: **pencatatan arisan anggota**

Sumber: Dokumen Arisan Jam'iyah hadrah Nurush Shobah Pamekasan

Sehingga meskipun tidak secara formal dikukuhkan, namun arisan mampu menjadi lembaga keuangan informal yang mampu memberikan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan kelebihan dananya kedalam instrument tabungan dalam bentuk arisan tersebut. Bahkan praktek penyelenggaraan pencatatan hak dan kewajiban anggota telah dilakukan, meskipun dalam kondisi pencatatan yang sederhana, akan tetapi mampu memenuhi kebutuhan informasi keuangan anggota. Sebagaimana yang dinyatakan dari hasil penelitian (Mahmudah, R., Herawati & Setiawan, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat dua model pencatatan pelaku usaha UMKM yaitu tertulis yang berbentuk fisik yang mengandung makna akan adanya akuntansi secara tertulis dan masih dituntut dengan harus melakukannya secara jujur dengan penuh kesadaran, bahwa mereka dibekali amanah orang banyak untuk dalam pemenuhan kebutuhan sehingga bisa meminimalisir konflik di kemudian hari.

Berdasarkan pengamatan di atas perilaku informan peserta arisan, ada dua hal yang bisa mempengaruhi kepercayaan anggota untuk menitipkan sejumlah dananya kepada anggota yang lain, yaitu alasan anggota yang menitipkan uangnya lebih banyak kepada anggota yang lain, dikarenakan anggota tersebut memiliki kelebihan dana dan berniat untuk menabungkan kelebihan dananya tersebut kepada anggota lain. Dari alasan tersebut, maka anggota yang mendapatkan titipan uang arisan dalam jumlah banyak tersebut memiliki kredibilitas yang cukup baik. Sehingga anggota yang lain lebih percaya untuk menitipkan kelebihan dananya yang dimilikinya.

Untuk memberikan deskripsi esensi atas makna arisan dalam perspektif piutang oleh anggota ataupun pengurus arisan, maka disajikan beberapa karakteristik piutang yang diberikan oleh beberapa tokoh. (Keiso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, 2007) menyatakan piutang sebagai klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Sementara itu (Syakur, 2015) mendefinisikan piutang sebagai sebuah klaim perusahaan kepada pihak lain akibat kejadian di waktu sebelumnya dalam bentuk uang, barang, jasa atau bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagih pada tanggal jatuh temponya. Dalam akuntansi pengertian tagihan biasanya digunakan untuk menunjukkan klaim yang akan dilunasi dengan uang yang kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok sebagaimana (Baridwan, 2008) menyatakan, pertama adalah tagihan-tagihan yang tidak didukung dengan janji tertulis disebut piutang. Yang kedua adalah tagihan-tagihan yang didukung dengan janji tertulis disebut piutang wesel.

Piutang yang bukan muncul dari penjualan barang-barang atau jasa akan dikelompokkan menjadi piutang bukan dagang (bukan usaha) dan jika jangka waktu pelunasannya kurang dari satu periode akan dikelompokkan ke dalam aktiva lancar dan jika lebih dari satu periode akan dikelompokkan ke dalam aktiva lain-lain. Piutang akan disajikan di neraca dengan menggunakan dasar pengukuran nilai realisasi. Dari keterangan-keterangan yang berhasil dihimpun dari pernyataan-pernyataan anggota arisan dan pengurus arisan serta pola perilakunya, maka sangat jelas bahwa arisan menjadi salah instrument melakukan tabungan bagi para anggotanya yang dalam kesadarannya, anggota memiliki kesadaran tentang berapa jumlah yang bisa ditagih dari aktifitas ekonomi mengikuti arisan tersebut sebagaimana konsep piutang yang dinilai berdasarkan nilai yang dapat direalisasi. Sementara itu, bagi pengurus arisan, konsepsi piutang adalah ketika dalam daftar catatan pembayaran anggota arisan didapatkan anggota yang belum menyelesaikan kewajibannya.

Dalam hal arisan sebagai piutang, hal ini dinyatakan dengan cukup seksama oleh informan bahwa mereka melakukan kegiatan arisan sebagaimana piutang yang dinyatakan sebagai klaim uang, barang atau jasa kepada pihak lain. Peserta arisan yang belum mendapatkan giliran lotre untuk mendapatkan uang arisan yang terkumpul akan secara sadar mengakui memiliki tagihan kepada pihak lain, meskipun hal tersebut tidak dicatat secara jelas. Pencatatan tersebut tidak menjadikan unsur piutang menjadi berkurang, karena sebagaimana (Baridwan, 2008) menyatakan bahwa ada piutang yang memang tidak didukung dengan janji tertulis. Namun dalam pelaksanaannya, ada control moral untuk saling melaksanakan kewajiban arisan sebagaimana yang telah disepakati oleh sesama anggota yang diakomodir oleh pengurus arisan.

Dalam arisan uang yang tidak dibatasi jumlah, anggota arisan bisa mengakui berapa jumlah yang telah menjadi tabungannya adalah dengan menghitung berapa uang yang telah ditabungkannya dengan melakukan pemeriksaan atas berapa jumlah anggota arisan yang sebelumnya telah mendapatkan uang arisan. Sedangkan sesudah dia mendapatkan uang arisan akan menjadi utang yang harus dibayarkan secara berkala sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dalam hal ini, penguruslah yang mempersiapkan segala bentuk pencatatan untuk mencegah adanya ketidakpercayaan antar anggota arisan sebagaimana pada gambar 2. Sehingga dengan ini, maka proses pengakuan atas uang, ataupun barang bisa diakui sebagai bagian dari piutang kepada anggota yang lain.

Dalam kaitannya dengan arisan sebagai investasi adalah ketika peserta arisan mau mengorbankan sebagian aset yang dimilikinya untuk mendapatkan sejumlah uang arisan yang terkumpul lebih awal. Oleh sebab itu, ketika mendapatkan uang arisan lebih awal, anggota arisan

mau memberikan uang lebih sebagai tanda terima kasih kepada pengurus atas jasanya menguruskan transaksi keuangannya di arisan. Bahkan uang tersebut secara sukarela diberikan dengan alasan telah mendapatkan manfaat lebih awal dari uang arisan yang didapatkannya tersebut.

Penguatan makna akan arisan sebagai sebuah sistem keuangan informal ini didapatkan dari keterangan-keterangan yang mengarah kepada arisan bisa menjadi salah satu ladang usaha yang tentunya harus dilandasi dengan transparansi yang bisa menjamin kepercayaan anggota atas amanah yang telah diberikannya. Oleh sebab itu, arisan selalu menyajikan catatan-catatan khusus untuk menghindari adanya konflik anggota di kemudian hari. Bahkan dalam setiap kali pengundian arisan, ada manfaat ekonomi yang bisa didapatkan oleh pengurus arisan yang telah mau melakukan investasi nama baik dan sosial dengan pemberian sejumlah uang tertentu sebagai imbalan diluar komisi awal yang diberikan dan masih bisa digunakan sebagai modal usaha personal pengurus koperasi. Karena pengurus arisan masih menanggung resiko kelalaian anggota untuk taat membayar uang arisan Karena kegiatan arisan tersebut adalah kegiatan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Bahkan kegiatan lembaga keuangan informal tersebut bisa mengandung resiko kelembagaan yang bergantung kepada yang pertama adalah masa didapatkannya giliran arisan oleh anggota. Karena semakin lama masa arisan tersebut, akan menjadikan kewajiban pengurus arisan menjadi lebih lama dan resiko kenakalan anggota akan jauh lebih besar. Namun di sisi yang lain pengurus arisan mendapatkan imbalan yang jauh lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan konsep investasi yang berbanding lurus antara *return* dengan resiko. Hal ini juga terjadi pada jumlah arisan yang didapatkan anggota.

Arisan Sebagai Instrumen Mendapatkan Pendanaan Investasi

Sebagaimana pada perspektif anggota arisan atas uang yang didapatkannya yang bisa digunakan untuk membeli barang, khususnya untuk barang-barang yang bernilai investasi. Apalagi uang dari arisan tersebut bisa didapatkan di awal-awal periode mulainya sebuah arisan. Maka uang yang terkumpul tersebut bisa digunakan untuk instrumen pendanaan investasi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh anggota arisan sebagai berikut:

Jika mendapatkan arisan agak awal, maka jika uangnya dibelikan sapi sebagai modal usaha petani. Sampai akhir arisan, sapinya sudah bisa cukup gemuk dan bahkan bisa sudah berkali-kali dijual untuk diambil hasilnya. Karena biasanya masyarakat menjual sapinya rata-rata satu tahun dari mulai dibeli atau bahkan sampai paling lama kira-kira dua tahun atau jika dibelikan indukan sudah bisa menghasilkan beberapa anakan sapi (Sadili).

Sebagaimana pernyataan P.Sadili tersebut diatas, didapatkan informasi bahwa, memang ada sebagian masyarakat yang mengikuti arisan juga termotivasi untuk bisa mendapatkan di awal-awal periode arisan, sehingga bisa dikembangkan kembali sebagai modal usaha. Bahkan jika arisannya tersebut tidak terbatas nominal dan anggotanya sudah memiliki usaha, maka biasanya akan meminta untuk mendapatkan giliran agak awal. Karena uang yang terkumpul tersebut adalah instrumen pembiayaan yang bisa digunakan untuk investasi dengan biaya yang cukup murah dibandingkan dengan prosedural di bank. Hal ini juga selaras dengan pernyataan anggota arisan sebagai berikut:

Waktu saya beli mobil untuk mengembangkan usaha ayam petelur saya, semua arisan yang jumlah pembayarannya tidak terbatas saya ambil duluan. Sehingga terkumpul uang yang cukup untuk memenuhi kekurangan pembelian mobil. Mungkin anggota lain beranggapan, untuk apa ngambil lebih dulu?, kan hanya akan menjadi hutang. Tapi bagi saya, uang yang terkumpul itu bisa digunakan untuk usaha, sehingga waktu mengembalikan tinggal saya ambilkan dari hasil usahanya dan itupun masih bisa berkembang. Sudah asetnya punya saya, hasil usahanya diluar untuk bayar kewajiban arisan masih juga berkembang (Tiri).

Sehingga dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas, jelaslah bahwa anggota yang memiliki usaha atau saluran pengeluaran yang bisa menghasilkan manfaat ekonomis lebih besar akan menjadikan arisan sebagai bagian dari sarana untuk mendapatkan pendanaan investasi yang diinginkannya. Karena tolak ukurnya adalah jumlah nominal uang arisan tersebut bisa dimanfaatkan untuk membiayai pembelian aktiva investasi yang bisa menghasilkan keuntungan turunan dari kegiatan arisan tersebut. Perspektif investasi tersebut, sebenarnya bisa didapatkan dari kedua sisi, baik itu pengurus arisan ataupun anggota arisan. Karena dari proses interaksi personal dalam bentuk transaksi penghimpunan uang arisan ataupun penyerahan uang arisan oleh anggota telah melahirkan sebuah konsekuensi jasa yang diberikan oleh pengurus dan anggota bersifat sukarela menyerahkan penghimpunan dana pertama arisannya kepada pengurus arisan. Maka pada saat tersebut, telah terjadi transfer asset dari anggota kepada pengurus yang pada saatnya nanti anggota akan menagih sejumlah uang arisan tertentu sebagaimana yang telah disepakati kepada pengurus. Atas uang yang diterimanya oleh pengurus arisan diawal masa arisan bisa dianggap sebagai sebuah investasi.

Bahkan di Madura sempat ada arisan yang memiliki anggota arisan dari kalangan pengusaha atau orang-orang yang memiliki surplus dana dan dibuat untuk membantu permodalan anggota arisan. Arisan ini sempat berkembang pada tahun 2005-2006 di kota Sumenep. Hal yang unik dari jenis arisan ini adalah penentuan pemenang yang mendapatkan arisan ditentukan oleh jumlah nominal terendah yang diminta oleh anggota yang ingin mendapatkan bagian arisan pada saat tersebut, akan tetapi pada saat mengembalikan arisan tersebut harus sejumlah yang diperjanjikan sebagai nominal arisan. Sebagaimana pernyataan anggota arisan tersebut:

Arisan kol kolan adalah arisan yang nominalnya sebesar Rp 500.000/ bulan/ anggota, akan tetapi untuk menentukan siapa yang dapat arisan ditentukan oleh tawaran terendah anggota yang ingin mendapatkan arisan. Misalnya pada periode tersebut, ada anggota yang menawarkan dirinya untuk bersedia dibayar Rp 450.000,- oleh anggota yang belum dapat arisan dan itu yang terendah, maka arisan tersebut menjadi hak anggota tersebut. Akan tetapi saat kewajiban mengembalikan arisan tersebut, maka anggota tersebut harus tetap membayar sebesar Rp 500.000,-. Jika tidak ada yang melakukan kol, maka arisan akan diundi untuk menentukan siapa yang dapat dan pembayarannya utuh sesuai kesepakatan, baik yang sudah dapat arisan atau yang belum (Lutfiadi).

Adapun motif yang melatarbelakangi kesediaan anggota melakukan penawaran yang lebih rendah tersebut dilandasi oleh keinginan untuk mendapatkan dana untuk pengembangan usahanya. Hal ini sesuai dengan latar belakang anggotanya yang sebagian besar adalah pengusaha. Pengurus arisan mendapatkan giliran paling awal dalam mendapatkan bagian arisan dengan jumlah pembayaran yang utuh. Itulah keuntungan yang didapatkan oleh pengelola arisan, sementara motif anggota yang tidak membutuhkan dana segera, tidak akan melakukan kol (permintaan) lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan.

Sehingga bisa disimpulkan makna yang terbentuk darikesediaan anggota mendapatkan bayaran arisan lebih kecil dan mengembalikan lebih besar pada saat pembayaran kewajibannya, menganggap arisan tersebut untuk pendanaan investasi yang akan dilakukannya. Tentunya hal ini telah dilandasi dengan perhitungan perbandingan biaya dana yang harus dibayarnya dan kemudahan dalam aksesibilitas mendapatkan dana. Sementara bagi anggota arisan yang tidak memiliki keperluan dana segera, maka selain arisan dapat digunakan sebagai media tabungan atas dana yang dimilikinya, anggota ini akan mendapatkan selisih pembayaran yang pernah dilakukannya dengan pembayaran kembali yang akan dilakukan oleh anggota yang melakukan kol (permintaan) pada saat arisan tersebut dibayarkan oleh anggota. Selisih tersebut merupakan keuntungan yang bisa didapatkan atas investasi dananya terhadap arisan tersebut. Karena sebagaimana pernyataan(Hartono, 2008) yang mendefinisikan investasi sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.

Dalam hal arisan, seorang anggota arisan bisa menunda alokasi penggunaan uang atau barang yang dimilikinya saat mengikuti arisan dengan harapan bisa mendapatkan uang dengan jumlah yang lebih besar, sehingga bisa digunakan sebagai biaya investasi. Walau kemudian, anggota tersebut harus mengembalikannya secara mengangsur. Akan tetapi angsuran uang arisan tidak ada biaya bunga yang harus dibayarkan. Sehingga untuk masyarakat dengan penghasilan yang kadang kala hanya cukup untuk biaya hidupnya saja, menjadikan arisan sebagai salah satu instrument investasi dan jika pun tidak segera mendapatkan uang arisan, maka dianggaplah sebagai tabungan.

Instrument investasi lain yang bisa didapatkan dari praktek arisan adalah terjadinya jual beli arisan, karena faktor kebutuhan keuangan mendesak yang dialami oleh salah satu anggota. Sehingga dalam kondisi tersebut, anggota arisan menjual akumulasi pembayaran arisannya kepada pihak lain yang nantinya akan meneruskan keikutsertaan arisan tersebut. Dalam konteks jual beli arisan disini lebih mendekati kondisi diskonto piutang tidak sama dengan jual beli arisan sebagaimana yang pernah dilakukan penelitian oleh(Makki, 2017) yang lebih menekankan kepada jual beli arisan setelah dilakukannya lotre, dalam hal ini peserta yang mendapatkan arisan bisa menjualnya kepada pihak lain yang membutuhkan. Akan tetapi jual beli arisan yang mengarah kepada instrument investasi sebagaimana dijelaskan oleh sebagai berikut:

Jika ada yang menjual arisan, biasanya uang yang diberikan akan dipotong dari jumlah arisan yang telah dibayarkan oleh penjual arisan. Jumlah potongannya kira-kira kalau disini, jika sudah terbayar arisan sejumlah Rp 500.000,-, maka terimanya adalah Rp 400.000,- (Munawarah).

hal senada juga diungkapkan oleh anggota yang lain tentang potongan arisan yang berbiaya dan dikenakan kepada penjual arisan, adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

kalau potongan yang dilakukan pembeli arisan memang jumlahnya tidak sama satu dengan yang lain, akan tetapi jika arisan yang telah dibayarkan senilai Rp 3.000.000,-, maka arisan tersebut paling mahal hanya akan dibayar sebesar Rp 2.500.000,-. Tapi saudara saya juga pernah mengalami kemalangan, dimana suaminya meninggal dunia dan ketua arisannya

membayar sejumlah arisan yang telah dibayar dengan hanya memotong Rp 25.000,- (Safiyatun).

Dari pernyataan kedua informan tersebut menyiratkan makna bahwa potongan tersebut menjadi sebuah keniscayaan sebagaimana diskonto piutang yang terjadi pada pengakuan akuntansi piutang. Potongan yang bervariasi tersebut tentunya tidak mempertimbangkan faktor anuitas faktor ataupun penurunan nilai mata uang sebagaimana sistem perekonomian modern. Akan tetapi berdasarkan nilai taksiran dan kebiasaan yang terjadi di suatu daerah. Sehingga dalam hal ini, penjual arisan menyamai fungsinya sebagai orang yang mendiskontokan piutangnya, sedangkan pembeli arisan adalah investor yang dapat mengambil keuntungan dengan membeli dibawah harga saat ini dengan mempertimbangkan turunnya nilai mata uang atau bahkan bisa mendapatkan keuntungan tambahan dengan mendapatkan arisan dalam jangka waktu lebih cepat dibandingkan dengan masa yang diperkirakan. Sehingga pembeli arisan bisa menggunakan aliran dana arisannya tersebut ke dalam instrumen investasi riil.

Jika anggota tidak begitu membutuhkan keuangan segera dan masih bisa didapatkan bantuan dana dengan waktu dan biaya dana yang tidak terlalu mengikat, maka ada sebagian masyarakat yang menggunakan arisan sebagai jaminan semata. Dalam hal ini, anggota arisan akan mencari dana talangan atas kebutuhan dana lancarnya dengan menjadikan arisan sebagai jaminannya atau akan dibayar ketika arisannya didapatkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anggota arisan, berikut:

Saya pernah membuat teras rumah, akan tetapi tidak memiliki uang yang cukup. Sehingga saya cari pinjaman dengan menjanjikan, jika arisan saya dapatkan, maka uangnya akan dibayarkan kepada orang yang memberikan pinjaman. Alhamdulillah, keinginan saya terpenuhi untuk punya teras meskipun punya hutang, kan ada uang arisan yang akan dibayarkan. Sehingga begitu arisan dapat lega rasanya, karena bisa bayar hutang (imam).

Penjualan arisan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari praktek arisan, karena memang jumlah uang yang terbayarkan tersebut adalah jumlah asset yang dimiliki oleh anggota arisan yang belum mendapatkannya. Sehingga, dengan kondisi tersebut sebenarnya aset berupa piutang tersebut juga memenuhi syarat untuk diperjualbelikan. Akan tetapi dengan adanya biaya yang harus dibayar oleh penjual arisan yang tidak adanya standar tertentu akan menjadikan penjual arisan berada pada posisi yang tidak diuntungkan. Karena jumlah biaya yang harus dibayarkan menjadi mahal, karena kondisi yang sangat membutuhkan, sehingga dengan kondisi tersebut bersedia membayar dengan biaya yang lebih mahal. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah pemotongan biaya tersebut sebenarnya adalah riba. (Nasional, 2008)No. 67/DSN-MUI/III/2008 tentang Anjak Piutang Syariah menyatakan anjak piutang diperbolehkan dengan akad *wakalah bil ujarah*, dimana orang yang membeli arisan sebagai wakil bisa memberikan dana talangan (*Qardh*) yang imbal jasanya bisa berupa *fee (ujroh)*.

Arisan Barang Bisa Menjadi Alat Investasi dan Mengurangi Dampak Inflasi

Arisan barang memiliki dua bentuk yang berbeda yang bisa ditemukan yaitu, arisan dikumpulkan dalam bentuk uang dan kemudian diberikan hasil arisannya dalam bentuk barang. Ada juga arisan yang diberikan kepada anggota dalam bentuk barang dan anggota yang sudah mendapatkan arisan harus mengembalikan arisan tersebut dalam bentuk barang dengan kualitas dan kuantitas yang sama. Arisan tersebut biasanya ditemukan di beberapa komunitas dengan berbagai motif ekonomi yang melatarbelakanginya. Pada arisan yang dikumpulkan dalam bentuk uang dan di berikan dalam bentuk barang, biasanya arisan jenis ini diselenggarakan dalam tempo yang tidak terlalu lama. Karena jika sampai terlalu lama, hal tersebut akan cukup menyusahakan pengurus arisan dalam membelikan barang dengan kualitas yang sama. Karena barang yang akan dibeli untuk diberikan kepada anggota yang dapat arisan, pasti akan terpengaruh inflasi. Adapun anggota yang mengikuti arisan dengan jenis bayar uang dapat barang tersebut kebanyakan adalah ibu-ibu, dan barang hasil arisan yang diberikan lebih banyak berupa barang-barang kebutuhan rumah tangga. Motif dari anggota adalah bisa melengkapi kebutuhan barang yang dimilikinya dengan pembayaran cicilan sistem arisan dan jika undian arisannya didapatkan belakangan, maka ada kesadaran masyarakat bahwa yang mereka lakukan adalah saling membantu anggota yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu anggota arisa:

Kalau tidak ikut arisan yang bentuknya barang, akan susah melengkapi kebutuhan peralatan rumah tangga yang kami inginkan. Kalau ikut arisan, tidak terasa kita akan dapat barang yang cenderung sulit untuk kami beli dengan pengeluaran langsung besar, dan walaupun harus nyimpan sendiri, maka akan cenderung dipakai untuk belanja. Biasanya peralatan rumah tangga yang biasa digunakan sebagai hadiah arisan adalah pecah belah, sepre, alat elektronik dan bahkan furniture. Ada yang memang ditentukan bentuknya apa, ada yang tidak ditentukan bentuknya dan bisa diminta oleh anggota yang dapat (Munawarah).

Dengan adanya simbiosis mutualisme antar anggota tersebut, maka masing-masing anggota akan mendapatkan barang yang sama satu dengan yang lain dengan tanpa proses angsuran. Akan

tetapi dengan saling membantu untuk mendapatkan barang secara bergantian sebagaimana sistem arisan yang dilakukan pengundian pemenang dengan lotre. Adapun keuntungan yang bisa didapatkan oleh pengurus arisan sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah biasanya ketua arisanlah yang bertugas menyediakan barang dan biasanya mereka juga yang memiliki toko barang atas barang yang menjadi arisan yang akan didapatkan oleh anggotanya. Sehingga dengan ini, bagi pengurus arisan akan mendapatkan keuntungan dua kali, yang pertama mendapatkan jatah arisan pada awal periode, yang kedua adalah bisa menyediakan barang untuk pemenang arisan. Maka bagi anggota arisan akan cenderung menjadi piutang yang bisa diakui sebesar nilai yang bisa direalisasi sesuai dengan barang yang akan diterima.

Pemaknaan atas perspektif anggota arisan barang tersebut diatas adalah anggota arisan memang secara sadar ingin memiliki sebuah barang tertentu dengan cara tidak melakukan angsuran. Akan tetapi, jika didapatkan diawal periode, maka peserta arisan mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan asset lebih awal dan jika tidak segera didapatkan diasumsikan bisa membantu yang lain. Dalam hal resiko, sebagaimana yang diungkapkan oleh anggota arisan barang tadi adalah terletak kepada pengurus arisan, jika barang tersebut naik atau terdampak inflasi di kemudian hari. Sehingga dari faktor itulah, sebenarnya pengurus arisan telah menjadikan arisan barang tersebut sebagai investasi. Karena pengurus arisan mendapatkan komisi pada awal penyelenggaraan arisan, ditambah lagi keuntungan akan barang yang dipasoknya kepada pemenang arisan. Sehingga dengan seperti itu, sebenarnya pengurus arisan juga ikut menanggung resiko atas manfaat ekonomis yang diduplikannya sebagai penyelenggara arisan.

Model yang kedua adalah arisan yang diberikan dalam bentuk barang dan akan dikembalikan dalam bentuk barang sebagaimana kualitas dan kuantitas yang diterima sebelumnya. Arisan jenis ini biasanya dilaksanakan dalam tempo yang cukup lama dan dipilih oleh anggota sebagai instrumen investasi untuk menyelamatkan nilai uang yang dimiliki oleh anggota, karena ketika anggota ikut dalam arisan tersebut, suatu saat anggota tersebut akan membutuhkan barang yang sama dari anggota yang menerima barang tersebut di periode sebelumnya. Arisan jenis ini banyak sekali ditemukan dalam asosiasi-asosiasi acara-acara tertentu, misalnya pesta pernikahan, menyambut kedatangan hajian, membangun rumah dan pesta-pesta adat lainnya yang banyak membutuhkan barang-barang perlengkapan pada saat pelaksanaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh berikut:

Pada saat saya mau naik haji, untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan dapur, maka saya meminjam kepada saudara yang lain dalam bentuk barang yang nantinya akan saya bayar dengan jumlah yang sama pada saat keluarga yang lain tersebut naik haji (Muhaji).

Dari pernyataan Bapak Muhaji Amir tersebut, dapat dipahami bahwa arisan barang dengan pembayaran barang di kemudian hari pada saat yang menitipkan memerlukan menjadi alat cukup efektif untuk menanggulangi kebutuhan dana anggota arisan, pada saat melakukan perhelatan hajatan tertentu tanpa juga merugikan anggota lain sebagaimana arisan dalam bentuk uang dengan turunnya nilai mata akibat inflasi. Anggota merasa terfasilitasi dengan adanya arisan, karena pada saat mereka membutuhkan barang untuk melaksanakan perhelatan hajatan atau investasi dalam bentuk pembangunan rumah, akan mendapatkan barang yang sama dengan yang diserahkan pada beberapa tahun sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu peserta arisan pembangunan rumah di Pakong, Pamekasan sebagai berikut:

Kalau disini bangun rumah, ya urunan, ada yang nyumbang semen, bata dan kelengkapan yang lain. Pada saat yang nyumbang bahan tertentu, mau membangun rumah, maka kita kembalikan sebagaimana sumbangannya dulu. Jadi kalau kami belum cukup uang untuk membangun rumah, maka kami ikut menyumbang kerabat dan tetangga yang akan membangun rumah hingga bahan-bahan yang dibutuhkan dirasa cukup terkumpul untuk membangun rumah. Karena kalau harus mengeluarkan dana sekaligus untuk membangun rumah, cukup sulit bagi kami dan kalau harus mengumpulkan bahan sesuai dengan uang yang ada, hanya akan berserakan dan belum tentu akan segera terbangun rumah. Kalau sistem arisan begini, kapan waktunya ada modal cukup membangun, tinggal dikasih tahu anggota yang lain untuk mengembalikan sumbangan yang dulu pernah diberikan (Suraiyah).

Bentuk arisan seperti ini, sangat baik untuk menyelamatkan nilai uang yang pada gilirannya nanti, anggota yang menitipkan uang yang berbentuk barang tersebut juga memerlukan barang yang sama. Jika uang yang ada hanya dibiarkan seperti itu, maka lambat laun nilai uangnya akan semakin menurun dan pada gilirannya nanti tidak bisa dibelikan barang dengan kualitas dan kuantitas barang yang sama yang diinginkan pada saat uang itu diikutsertakan dalam arisan barang tersebut. Hal ini sama sebagaimana penelitian (Umar, 2017) yang menyatakan bahwa dalam pendirian rumah secara arisan akan memungkinkan barang yang tidak bisa terbeli menjadi bisa terbeli dan hal ini muncul dari kesamaan kultur. Kemudian kemudahan lain yang bisa didapatkan oleh anggota adalah tidak perlu mengembalikannya secara periodic bulanan, akan tetapi sampai

bisa mengembalikan dan tidak ada unsur bunga. Hal tersebut juga berlaku pada arisan-arisan barang yang ditemukan peneliti di Madura.

Bahkan arisan barang ini juga telah diadopsi kedalam bentuk uang yang dibuat untuk tidak mengurangi nilai mata uang anggota, karena dalam jangka waktu yang lama. Sebagaimana diungkapkan oleh anggota arisan pernikahan yang berkembang di kepulauan Gili Raja Sumenep sebagai berikut:

Kalau disini, arisan untuk pernikahan memang ada yang dalam bentuk uang untuk masing-masing kelompok persatuannya, ada asosiasi penjiar speaker, pemilik speaker dan sebagainya. Arisan yang diberikan memang dalam bentuk uang, akan tetapi di persatuan asosiasi tersebut memang ada kesepakatan untuk menaikkan sejumlah nominal tertentu setiap periodenya. Sehingga anggota yang mendapatkan giliran arisan selanjutnya atau akhir tidak merasa dirugikan, karena harga setiap tahun selalu naik (Subhan).

Hal tersebut diatas dikarenakan undangan di daerah tersebut berupa rokok. Sehingga bisa diperkirakan berapa kenaikan yang semestinya dilakukan sebagaimana asumsi kenaikan harga rokok. Ketua arisan biasanya sebagai penyedia rokok yang akan dibagikan sebagai bentuk undangan tersebut. Sehingga meskipun uang arisan pernikahan itu diberikan dalam bentuk uang, namun hal tersebut sudah disepakati adanya kenaikan harga arisan setiap tahunnya. Maka dalam sistem arisan uang yang setara dengan barang tersebut juga bernilai investasi, minimal untuk menyelamatkan nilai mata uang anggota.

Dalam hal arisan barang tersebut, sangatlah jelas bahwa persepsi anggota arisan yang akan menentukan pengakuan atas urunan uang arisan yang diberikan kepada anggota lain sebagai investasi atau piutang. Karena, ketika mendapatkan barang lebih awal dibandingkan yang lain, maka sebenarnya anggota mendapatkan barang keperluannya baik untuk konsumtif atau investasi dengan biaya dana yang lebih rendah dibandingkan harus melakukan pinjaman dana kepada pihak lembaga keuangan. Selain itu, anggota yang belum mendapatkan arisan akan mengakui uang yang dibayarkan sebagai piutang yang pada gilirannya nanti untuk mendapatkan arisan akan mendapatkan barang yang sama dengan yang lain. Pada arisan yang dibayar dengan barang, adalah sebuah langkah nyata dalam sebuah sistem keuangan informal dalam menyelamatkan penerunan nilai mata uang yang mereka miliki. Karena dengan memberikan barang kepada pihak lain, maka pada saat yang dibutuhkan di masa yang akan datang akan juga mendapatkan barang yang sama sesuai dengan yang pernah diberikan walau harga barang tersebut telah naik yang diakibatkan oleh inflasi.

Dalam deskripsi makna yang bisa didapatkan dari pernyataan informan tentang arisan uang yang disetarakan dengan barang, biasanya anggota akan menjadikan hal tersebut sebagai alat untuk mendapatkan pendanaan investasinya. Sehingga di daerah kepulauan tersebut, biasanya akan sangat mudah ditemukan masyarakat melaksanakan hajatan pernikahan dengan besar-besaran dan meriah untuk menarik anggota masyarakat lain memberikan uang sumbangan yang nantinya harus dikembalikan pada saat yang menyumbang juga melakukan hajatan yang sama. Karena setelah uang arisan itu terkumpul, akan digunakan mereka untuk merintis usaha toko kelontong di daerah DKI Jakarta atau Banten. Hal sesuai dengan penelitiannya (Abidin, Z., Rahman, 2013) yang menyatakan di daerah Bangkalan Madura, pemberian dalam acara walimah sebenarnya mengandung *hidden motive* yaitu investasi dan hal ini telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam hal pengelolaan arisan biasanya dilakukan secara sadar oleh masyarakat pelakunya untuk mencatat sumbangan yang diberikan oleh masyarakat lain. Sedangkan dalam arisan sebagaimana yang terjadi di Sumenep, biasanya ada pengurus arisan yang memfasilitasi anggotanya mulai dari pengadaan rokok untuk undangan, penyebaran dan pencatatan sumbangan anggota lain. Sehingga dengan seperti itu, anggota dimanjakan oleh lembaga keuangan informal berupa arisan tersebut.

Arisan Asosiasi Sebagai Intermediasi Potensi

Arisan asosiasi (perkumpulan) adalah arisan yang dilatarbelakangi oleh kesamaan latar belakang, baik hobi, profesi, keluarga atau yang lainnya. Biasanya dalam arisan model ini, selain karena memang untuk menyatukan potensi yang dimiliki oleh anggota, juga akan disertai dengan arisan uang atau barang. Tujuan adanya arisan uang atau barang adalah untuk meningkatkan adanya partisipasi aktif anggota, karena ada kewajiban keuangan yang harus dilakukan juga oleh anggota asosiasi.

Salah satu contoh asosiasi yang mudah ditemukan di Madura adalah arisan sapi, pada jenis arisan ini, pemilik sapi akan secara bergiliran datang ke rumah-rumah anggota arisan dengan membawa sapi yang dipeliharanya. Tujuannya adalah untuk ikut membandingkan sapi yang dimiliki masing-masing anggota dan akhirnya bisa saling tukar menukar informasi tentang merawat sapi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh peserta arisan asosiasi di daerah Pantura Pamekasan sebagai berikut:

Kalau disini arisan sapi itu, membawa sapi ke rumah anggota yang sedang dapat giliran. Sehingga kalau sapi itu tidak dirawat dengan baik, maka akan malu untuk dibawa ke tempat yang arisan. Arisan juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota, untuk melihat sapi yang bagus itu seperti apa dan bagaimana merawatnya. Kalau uangnya, ya yang penting ada untuk ganti biaya melakukan arisan tersebut (Syarifuddin).

Selain arisan sapi, yang banyak ditemukan juga adalah arisan burung perkutut. Arisan burung perkutut berbeda dengan kompetisi burung perkutut, karena pada arisan tidak untuk tujuan kompetisi, hanya berkumpul untuk ajang silaturahmi dan ada arisan uang yang juga digunakan sebagai instrumen tabungan anggota. Hal yang sama juga terjadi pada arisan kelompok tani, karena tidak hanya bersifat iuran, ada uang lebih anggota yang bisa dimanfaatkan selain untuk biaya kegiatan. Masih banyak lagi arisan-arisan sejenis yang berlatar belakang asosiasi yang bukan memungut iuran anggota, akan tetapi menggunakan sistem arisan uang, misalnya arisan hadrah, arisan *jam'iyah sholawat*, arisan dzikir, dan lain sebagainya.

Pada arisan asosiasi tersebut, maka penentuan pemenang arisan tidak lagi ditentukan melalui pengundian. Akan tetapi berdasarkan nomor urut anggota dalam melaksanakan kegiatan perkumpulan tersebut. Besarnya arisan juga tergantung kepada kesepakatan anggota, ada yang menggunakan besaran yang sama dan ada pula yang tidak dibatasi sesuai dengan kemauan anggota. Berdasarkan pengamatan peneliti, arisan asosiasi lebih didasari oleh kesamaan kepentingan dan hobi. Sehingga uang bukanlah hal utama yang menjadi tujuan anggota. Akan tetapi dari kesamaan hobi tersebut biasanya akan didapatkan inisiasi atas penjualan komoditas yang dimilikinya, bahkan untuk para pekerja lepas sering kali mendapatkan pekerjaan setelah acara kumpul-kumpul di arisan tersebut.

Arisan Sebagai Bentuk Asuransi Sosial

Arisan rukun kematian adalah arisan yang dibuat sebenarnya untuk jaminan sosial atas biaya yang perlu dikeluarkan ketika ada anggota di masyarakat tersebut yang meninggal dunia. Karena sebagian besar masyarakat Madura adalah muslim, maka mereka memiliki kesadaran yang kuat tentang *rukun kifayah* (wajib yang bisa gugur ketika sebagian dari anggota masyarakat telah melakukannya) atas pengurusan jenazah anggota masyarakat lain yang telah meninggal dunia. Dalam konsep arisan rukun kematian menyajikan hak dan kewajiban yang tidak dinilai sebagai utang piutang antar anggota, akan tetapi pembayaran arisan yang dilakukan oleh anggota lebih kepada terjaminnya kebutuhan pemenuhan pengurusan jenazah anggota. Sehingga sebuah kelompok masyarakat tidak berdosa atas tidak terselenggaranya pengurusan jenazah yang tidak terpenuhi kebutuhannya.

Arisan rukun kematian bisa dilakukan dengan nominal tertentu atau berdasarkan keikhlasan anggota. Karena jumlah yang akan dikembalikan kepada anggota bukanlah jumlah nominal atas yang dibayarkan, akan tetapi jumlah yang diterima adalah jumlah layanan *syar'iyah* untuk menggugurkan kewajiban *rukun kifayah* yang disandang suatu kaum, mulai dari memandikan sampai menguburkan anggota rukun kematian yang ada. Dinamakan arisan, karena penarikannya dilakukan pada acara-acara *majelis ta'lim* atau perkumpulan-perkumpulan yang memang dibentuk oleh komunitas masyarakat tertentu.

Jumlah arisan yang tidak sama sesuai dengan keikhlasan peserta arisan tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Pengurus salah satu Rukun Kematian di Desa Duko Timur, Larangan, Pamekasan sebagai berikut:

Kalau disini, jumlah pembayaran arisan rukun kematian, tergantung kepada keikhlasan anggota yang dipungut pada setiap kolom (perkumpulan) seminggu sekali. Adapun masyarakat yang keluarga tersebut meninggal dunia, maka akan mendapatkan layanan seluruh keperluan proses memandikan sampai selesai penguburan tanpa ada perbedaan satu dengan yang lain (Basrahil).

Adapun jumlah arisan yang besarnya sama, banyak juga terjadi sebagaimana diungkapkan oleh juga oleh anggota pengurus Rukun Kematian yang lain, sebagai berikut:

Arisan Rukun Kematian di kelompok kami dilakukan satu minggu sekali pada malam jum'at, adapun uang yang dikumpulkan adalah Rp 3.500/ anggota, kemudian juga ditarik per bulan pada tanggal 11 bulan hijriah. Uang yang terkumpul dibelikan barang-barang untuk keperluan mengurus jenazah sampai dikuburkan (Kuzairi).

Pada arisan ini tidak ada satupun anggota arisan yang mengharapkan jumlah yang terbayarkan akan dikembalikan pada saat dirinya berhak mendapatkan giliran layanan yang seharusnya dihadirkan kepada anggota yang mendapatkan giliran. Sehingga anggota arisan tidak ada yang menganggap arisan sebagai piutang, akan tetapi investasi atas sebuah layanan yang diharapkan setara dengan anggota lain pada saatnya tiba. Karena, jika perlengkapan untuk menyelesaikan pengurusan jenazah tersebut harus dibeli sendiri, maka nilainya tidak cukup dengan hanya Rp 1.500.000,-. Akan tetapi dengan sistem gotong royong yang berbasis arisan, maka keperluannya bisa diselenggarakan sebagaimana seharusnya, sebagaimana diungkapkan

oleh Kuzairi yang menyatakan jika kita beli sendiri untuk keperluan dari memandikan sampai penguburan jenazah akan menghabiskan sekitar Rp 1.500.000,-.

Arisan model ini bisa digunakan sebagai sebuah model asuransi sosial, meskipun sifatnya masih informal, akan tetapi dengan sistem arisan seperti ini, maka karakter kehidupan berbangsa yang berbasis gotong royong akan tetap terjaga. Begitu juga dengan ketaatan beragama dan keadilan sosial untuk mendapatkan standar layanan yang sama dalam praktek penyelenggaraan jenazah juga akan tetap terjaga. Sedangkan dari sisi ekonomi dan keuangan akan menjadi lebih efisien, karena adanya kepedulian yang terus terjaga untuk saling berbagi dan menjaga yang kemudian sekarang berkembang dalam sistem asuransi syari'ah (asuransi *takaful*) yang dikenal dengan dana *tabaru'* (dana tolong menolong).

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian adalah motif yang melatar belakangi anggota dalam mengikuti arisan lebih banyak didasari oleh keinginan untuk menabung dan dari kesadaran mereka atas uang yang bisa dikumpulkan lebih mendekati pengakuan piutang dan bahkan jika mendapatkannya lebih awal akan cenderung dianggap sebagai investasi. Bahkan ditemukan pula praktek diskonto piutang dalam praktek jual beli arisan. Arisan uang juga menjadi sebuah sistem asuransi sosial dalam kehidupan masyarakat Madura, khususnya dalam bentuk arisan rukun kematian. Motif ekonomis lain adalah kecenderungan sebagian masyarakat untuk menjadikan arisan sebagai salah satu instrument untuk mendapatkan dana investasi. Bahkan sebagian masyarakat menjadikan arisan yang berupa hajatan atau dalam pembuatan rumah sebagai sarana investasi dengan menyerahkan barang atau uang yang dipersamakan dengan barang dengan tujuan untuk melewatkan uangnya dari pengaruh inflasi.

Uang arisan yang dibayarkan oleh anggota akan dianggap sebagai piutang, karena mereka secara sadar melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkan pengembalian pada gilirannya nanti. Dalam pengukurannya, arisan tersebut diukur berdasarkan jumlah yang dapat direalisasi sebagaimana jumlah yang dibayarkan. Akan tetapi sebenarnya motif tersebut bisa berubah, jika arisan didapatkan lebih awal, karena hal itu akan menjadi instrument untuk pendanaan investasi oleh anggota. Hal tersebut sama halnya dengan diskonto arisan yang bisa ditemukan dengan melakukan potongan atas jumlah uang yang seharusnya diterima oleh penjualan arisan.

Motif yang melatar belakangi sebagian besar pengurus arisan, arisan adalah instrumen investasi. Karena dalam arisan uang dan barang, ketua atau pengurus arisan akan mendapatkan komisi di awal periode mulainya arisan dan masih mendapatkan komisi atas penyerahan arisan serta keuntungan atas pengadaan barang arisan. Sehingga dengan kondisi seperti itu, menjadikan arisan sebagai mana investasi. Akan tetapi pengurus dibebani untuk bertanggungjawabkan pelaksanaan arisannya kepada anggota. Hal itulah yang menjadikan arisan sebagai salah satu lembaga keuangan informal yang berkembang di masyarakat Madura. Motif lain arisan adalah intermediasi potensi anggota sebagaimana arisan asosiasi. Ada pula motif asuransi sosial sebagaimana pada arisan rukun kematian.

saran yang bisa disampaikan atas arisan sebagai salah satu budaya bangsa harus dipertahankan sebagai warisan budaya bangsa yang merupakan budaya gotong royong dalam kegiatan ekonomi. Arisan telah berhasil menjadi lembaga keuangan mikro informal yang mampu menjembatani kebutuhan investasi dan piutang pemilik surplus dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Sehingga kelembagaannya perlu diperkuat untuk bisa menghadirkan aspek transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Sehingga arisan tidak akan terdisrupsi oleh sebuah sistem baru yang hanya menjadikan arisan sebagai sebuah instrumen keuangan dengan meninggalkan nilai-nilai kearifan lokalnya.

REFERENCES

- Abidin, Z., Rahman, H. (2013). TRADISI BHUBUWÂN SEBAGAI MODEL INVESTASI. *KARSA*, 20(2), 103-115.
- Baridwan, Z. (2008). *Intermediate Accounting* (kedelapan,). Yogyakarta: BPFE.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif.
- DARA, U. D. (n.d.). *Hutang Piutang Di Kalangan Perempuan Di Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto*. Universitas Ailangga.
- Djamburi, A. (2011). Ilmu Pengetahuan Sosial dan berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 147-185. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1st ed.). Jakarta: RAJAGRAFINDO.
- Hartono, J. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (kelima). Yogyakarta: BPFE.
- Keiso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2007). *Akuntansi Intermediate* (Judul Asli:

- Intermediate Accounting*) (keduabelas). Jaka: Erlangga.
- Kemendikbud, K. (n.d.). KBBI Kemendikbud. Retrieved from <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/arisan>
- Mahmudah, R., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2015). KEUANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA PEDAGANG PASAR TRADISIONAL : POTRET DAN PEMAKNAANNYA. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 5(1), 1–12.
- Makki, H. (2017). PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI HAK ARISAN DI DESA KROPOH SUMENEP. *Istidlal*, 1(April), 1–13.
- Nasional, D. S. FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL Tentang ANJAK PIUTANG SYARIAH (2008).
- Rimawati, Y., Ervanto, A. D. (2015). MENGUNGKAP STRATEGI WANITA PETANI DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA. *PAMATOR*, 8(2), 95–108.
- Setiawan, C. (n.d.). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Ternak “Lembu Makmur” dalam Program Penyelamatan Sapi Betina Produktif di Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sukoharsono, E. G. (2006). Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi : Biografi , Phenomenologi , Grounded Theory , Critical Ethnografi dan Case Study. *Analisis Makro Dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia*, 230–245.
- Syakur, A. S. I. (2015). *Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas* (Revisi). Jakarta: AV Publisher.
- Tangkudung, J. P. M., Senduk, J. J. (2016). MAPALUS ARISAN SEBAGAI SALAH SATU MODEL KEARIFAN KABUPATEN MINAHASA UTARA. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 107–123.
- Umar, M. Z. (2017). Pembangunan Rumah Tinggal dengan Sistim Arisan di Desa Pangan Jaya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3(August), 1–9.

Plagiasi Satu Ach Baihaki

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	catatanimam20.blogspot.com Internet Source	<1%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
3	ariplie.blogspot.com Internet Source	<1%
4	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
5	es.scribd.com Internet Source	<1%
6	elib.unikom.ac.id Internet Source	<1%
7	munikasulistiawati.wordpress.com Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	ekstensiakuntansiunram.wordpress.com Internet Source	<1%

10	repository.upi.edu Internet Source	<1%
11	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
12	www.jp.feb.unsoed.ac.id Internet Source	<1%
13	naeruledwin.blogspot.com Internet Source	<1%
14	www.jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
15	pusatkalibrasi.com Internet Source	<1%
16	www.sedekahrombongan.com Internet Source	<1%
17	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%
18	eprints.akakom.ac.id Internet Source	<1%
19	id.123dok.com Internet Source	<1%
20	staff.unila.ac.id Internet Source	<1%

kajianbudayablog.wordpress.com

21

Internet Source

<1%

22

neopluck.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Plagiasi Satu Ach Baihaki

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
